

**PETANG DI TAMAN**  
**SEBUAH ANALISIS STRUKTUR DAN SEMIOTIK**



Oleh :

*Sri Harjanto*

SKRIPSI

Tugas Akhir Program Studi Dramaturgi  
Jurusan Teater Fakultas Kesenian  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
**1990**

"Semakin kurang kematangan seseorang, semakin sering ia mengeluarkan pendapat-pendapat yang mengejek dan tak menyenangkan."

Yogyakarta, pada tanggal 15 Juni 1990.

( Napoleon Hill )

*[Signature]*

Dr. Saiful Jabbar

Ketua/Penguji

*[Signature]*

Dr. Sunanto, S.P.

Penguji

*[Signature]*

Dr. Idris T. Abdillah

Penguji

*[Signature]*

Dr. Sunandyo Hadi, S.P.

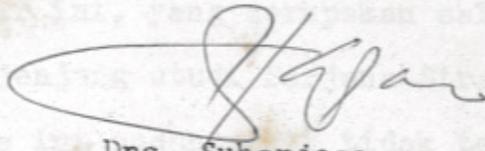
Penguji

Untuk :  
Almarhum Bepakku.

Dekan Fakultas Keperawatan

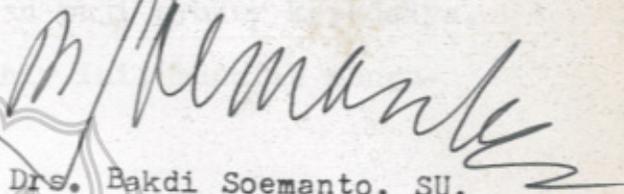
*[Signature]*

Tugas Akhir ini diterima oleh Team Penguji  
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta, pada tanggal 15 Juni 1990.



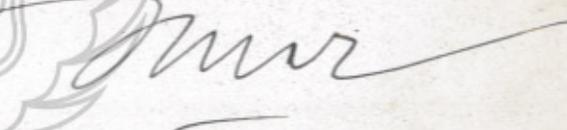
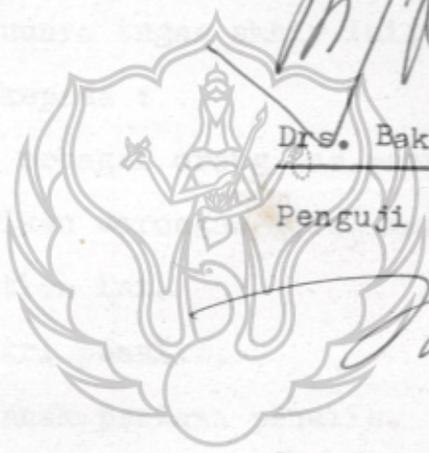
Drs. Suharjoso

Ketua/ Penguji



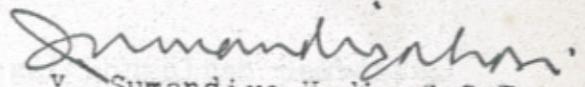
Drs. Bakdi Soemanto, SU.

Penguji Utama



Dr. Imran T. Abdullah

Penguji

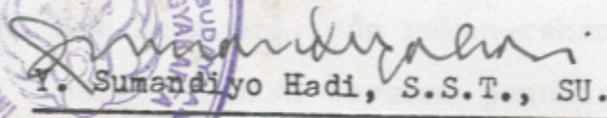


Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., SU.

Penguji

Mengetahui

Dekan, Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., SU.

NIP 130 367 460

## KATA PENGANTAR

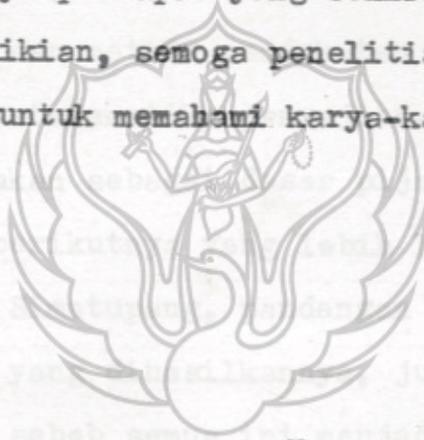
Sesudah berjalan selama dua semester barulah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, yang merupakan salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi Sarjana Strata-1 dalam bidang Dramaturgi. Semua ini sudah pasti tidak terlepas dari kemurahan Tuhan Yang Maha Pengasih, dan selaku insan yang beriman penulis mengucapkan puji syukur kepadaNya.

Dengan terwujudnya tugas akhir ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ny. Hadimarsahid, sebagai orang tua penulis, yang dengan amat sabar memberikan dorongan moral kepada penulis demi kelancaran penelitian ini.
2. Wara Anindyah, istri penulis.
3. Wiku Pulangasih, anak pertama penulis.
4. Bapak Dr. Imran T. Abdullah, sebagai konsultan utama dalam penelitian ini, yang dengan sikap amat simpatik penuh kebapaan memberikan pengarahan dan wawasan baru bagi penulis.
5. Bapak Drs. Suharjoso SK, sebagai konsultan pembantu.
6. Dr. Felicia H. Freeland, Heike Bremm dan Leen Willaеys, sebagai sahabat yang banyak memberikan semangat kepada penulis.
7. Drs. Sumpeno, sebagai dosen Jurusan Teater FK. ISI, yang secara khusus memberikan semangat kepada penulis.
8. Mas Noor W.A. dan rekan-rekan Teater Jeprik, yang selalu mengolah diri bersama penulis dalam berteater.

9. Para dosen dan rekan mahasiswa Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan semangat sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya, bahwa apa yang tersajikan di dalam skripsi ini masih banyak mengandung kekurangan. Kritik dan saran dari berbagai pihak amat penulis perlukan demi lurusny pendapat yang sekiranya masih melencong. Sungguhpun demikian, semoga penelitian ini cukup dapat dijadikan referensi untuk memahami karya-karya Iwan Simatupang.



Yogyakarta, Juni 1990

Penulis

Sri Harjanto

## RINGKASAN

### PETANG DI TAMAN

#### SEBUAH ANALISIS STRUKTUR DAN SEMIOTIK

Tugas akhir ini merupakan sebuah penulisan tentang analisis struktur dan semiotik drama Petang di Taman karya Iwan Simatupang. Di sini diutarakan latar belakang dan pokok masalah yang menjadi sebab dilakukannya penelitian ini, landasan teori dan metode pendekatan atas naskah, tujuan penelitian dan sistematika penyajian. Penelitian pendahuluan juga dilakukan sebagai dasar pijak untuk menuju ke arah penelitian berikutnya yang lebih luas dan detail.

Riwayat Iwan Simatupang, pandangan seninya dan sejumlah karya sastra yang dihasilkannya, juga diuraikan secara panjang lebar, sebab semua ini menjadi sangat penting untuk memahami drama Petang di Taman. Ada keterkaitan yang erat antara kehidupan pribadi Iwan Simatupang dengan karya-karyanya. Cara berpikir, dasar filsafat yang diyakini, dan sikap hidup Iwan dengan jelas dicerminkan ke dalam setiap karyanya, maka oleh sebab itulah membahas sebuah karya Iwan tidak bisa tidak harus membicarakan atau mengkaitkannya dengan karya-karya Iwan lainnya. Jadi untuk memahami naskah Petang di Taman disinggung pula naskah drama Iwan lainnya, novel-novelnya, cerita pendek-cerita pendeknya, dan gagasan-gagasan yang dituangkan ke dalam surat-surat dan esei-esainya.

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Riwayat Singkat Penulis . . . . .	.98
B. Naskah Drama <u>Petang di Taman</u> . . . . .	100
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Fokus Masalah	
C. Pemilihan Pendahuluan	
D. Landasan Teori	
E. Metode Penelitian	
F. Sistematika Penulisan	
II. IWAN SIMATUPANG	
A. Riwayat Singkat	
B. Pandangan Sastra	
C. Sejumlah Karya	
III. ANALISIS STRUKTUR	
A. Plot	
B. Tokoh	
C. Tema dan Nilai	
IV. GENRE DAN ALIRAN	
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR . . . . .	iii
RINGKASAN . . . . .	v
DAFTAR LAMPIRAN . . . . .	vi
BAB	
I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Latar Belakang Masalah	
B. Pokok Masalah	
C. Penelitian Pendahuluan	
D. Landasan Teori	
E. Metode Penelitian	
F. Sistematika Penyajian	
II. IWAN SIMATUPANG DAN PANDANGAN SENINYA . . . . .	24
A. Riwayat Singket Iwan Simatupang	
B. Pandangan Seni Iwan Simatupang	
C. Sejumlah Karangan Iwan Simatupang	
III. ANALISIS STRUKTUR NASKAH . . . . .	45
A. Plot	
B. Tokoh	
C. Tema dan Masalah	
IV. GENRE DAN ALIRAN . . . . .	81
V. KESIMPULAN DAN SARAN . . . . .	89
A. Kesimpulan	
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA . . . . .	94
LAMPIRAN . . . . .	98

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kedudukan Iwan Simatupang dalam khazanah kesusasteraan Indonesia sangat terhormat. Karya-karyanya merupakan suatu gejala yang mengejutkan para penikmat sastra, sekaligus mampu menghentak kehidupan kesusasteraan Indonesia secara keseluruhan. Sejak novel dan kumpulan cerita pendeknya diterbitkan, hingga kini tak berkesudahan para pengamat sastra memberikan tanggapannya. Banyak muncul tanggapan dengan berbagai sudut pandang dengan beragam hasil penilaian, yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif.

Iwan Simatupang amat terlibat dengan segala permasalahan masyarakatnya secara sadar dan tegas, latar belakang kehidupannya yang penuh coreng moreng warna muram, tampak sangat mendasari karya-karyanya. Pada awal kemunculan karyanya, banyak pihak yang menganggap karya Iwan sukar dipahami, terlalu idealistis, seolah Iwan hidup dalam dunianya sendiri yang sangat asing bagi manusia lainnya.

Novel Iwan Merahnya Merah ( 1968 ), Ziarah ( 1969 ), Kering ( 1972 ), Kooong ( 1975 ), dan sebuah kumpulan cerita pendeknya yang dikumpulkan Dami N. Toda Tegak Lurus Dengan Langit ( 1982 ), membuatnya dikenal sebagai pelopor penulisan cerita prosa eksperimental di

Indonesia. Banyak pengamat yang menamakan novelnya sebagai novel baru, meskipun sebenarnya karya semacam itu sudah muncul di Prancis bertahun-tahun sebelumnya. Novel Iwan digolongkan ke dalam novel arus kesadaran baru, yakni meletakkan realitas dalam dunia sastra pada proporsinya ialah realitas imajiner.<sup>1</sup>

Novel dan kumpulan cerita pendek Iwan begitu menonjolnya, sehingga menenggelamkan karya-karyanya yang lain, seperti puisi, esei, surat-surat politik yang tersebar di majalah Zenith, Sastra, Mimbar Indonesia, Seni, Warta Harian dan mass media lainnya. Naskah-naskah dramanya pun acap-kali luput dari pembicaraan, hanya oleh sebab orang lebih suka membahas novelnya. Padahal naskah-naskah drama Iwan amat berbobot, bahkan Dami N. Toda pernah berpendapat bahwa naskah-naskah drama Iwan akan mampu pula menawarkan pembaharuan dalam tradisi penulisan naskah drama di Indonesia bila segera diterbitkan secara luas. Pengabaian naskah-naskah drama Iwan oleh banyak pengamat sastra, jelas merupakan keadaan yang tidak wajar dan pincang. Tidaklah sehat jika ingin mengetahui sosok pribadi Iwan secara lengkap, tetapi melupakan karya-karya dramanya, seperti Buah Delima dan Bulan Bujur Sangkar, ( 1957 ), RT-Nol/RW-Nol ( 1958 ), Petang di Taman ( 1958 ), Kaktus dan Kemerdekaan ( 1959 ).

<sup>1</sup>Dami N. Toda, Hamba Hamba Kebudayaan, ( Jakarta : Sinar Harapan, 1984 ), p. 42.

Drama Petang di Taman ( Iwan Simatupang memberi judul Taman, tetapi oleh penerbitnya diberi judul Petang di Taman ) merupakan drama Iwan yang sangat menarik dari segi kandungan cerita, alur dan penokohnya amat kuat, konfliknya mengundang rasa penasaran dan suasananya penuh variasi. Peristiwa yang dijalani agak ringan, tetapi di dalam keringanan itulah justru pemikiran-pemikiran filsafat Iwan mendapatkan ruangan yang memadai. Sosok manusia dihadirkan dengan problem sepele namun rumit. Tokoh-tokohnya lebih mempunyai kesempatan hidup atas dirinya sendiri, dalam arti tidak semata-mata dijadikan alat oleh pengarangnya untuk mengungkapkan gagasan-gagasan filsafatnya.

Drama Iwan lainnya yaitu RT-Nel/RW-Nel, Kaktus dan Kemerdekaan, Buah Delima dan Bulan Bujur Sangkar, amat menonjol dalam menampung pemikiran-pemikiran pengarangnya sebagai eksistensialis, sehingga menyebabkan bahasa yang digunakannya berbelit-belit. Ciri khas yang dimiliki kebanyakan pengarang eksistensialis juga tampak jelas, yaitu menjadikan dialog atau ucapan para tokohnya seolah-olah bagai monolog pengarangnya sendiri, sehingga perbedaan watak atau pola berpikir antara tokoh satu dengan lainnya menjadi kabur. Alur dan tangga dramatikanya pun bergerak lambat dan tidak atraktif, dan suasananya berkembang mendatar.

Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, maka penulis memilih naskah drama Petang di Taman untuk dijadikan obyek penelitian. Tentu saja membahas sebuah karya

Iwan Simatupang, tidak bisa tidak harus menyinggung pula karya-karya Iwan lainnya, sebab ada kesejajaran dalam konsep penciptaan Iwan untuk semua buah karyanya.

## B. POKOK MASALAH

Di dalam perkembangan masyarakat dan kebudayaan modern kesenian mampu memainkan peranan penting yang dapat membuka mata kita terhadap realita kehidupan, sehingga kesadaran kita untuk menanggapi gejala-gejala yang tumbuh di lingkungan kita terpupuk kepekaannya. Lewat seni manusia ingin meraih the ultimate reality, ingin mencari jawaban terhadap teka-teki kehidupan.<sup>2</sup> Dengan kesenian manusia dapat mengekspresikan pengalaman keindahannya dengan memberi bentuk-bentuk ekspresi baru. Menurut wawasan Rendra :

Kesenian adalah semacam petualangan untuk menjelajah daerah kesadaran manusia sampai batas yang paling jauh, juga percobaan untuk membuka daerah-daerah baru dalam kesadaran itu, sambil berusaha mencari dan mengolah kemungkinan-kemungkinan baru yang terdapat di dalamnya.<sup>3</sup>

Segala aspek kehidupan sosial, filsafat, politik, ekonomi dan budaya ikut mewarnai perwujudan karya seni. Seni sebagai bagian dari masyarakat harus mampu menjadi alat ekspresi atau daya ungkap terhadap masalah atau persoalan-persoalan masyarakatnya.

Demikian pula halnya dengan sastra dan teater sebagai obyek seni, memberikan sajian rasa yang sengaja dicip-

<sup>2</sup>Dick Hartoko, Manusia dan Seni, ( Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1984 ), p. 47.

<sup>3</sup>Rendra, Mempertimbangkan Tradisi, ( Jakarta : PT. Gramedia, 1983 ), p. 103.

takan untuk menimbulkan keindahan dan memikul tanggung jawab bersama seni lainnya agar menghasilkan sesuatu yang pantas dinikmati. Sastrawan dan dramawan sebagai anggota masyarakat, wajar apabila ingin menyuarakan hasrat dan pendapat mengenai keadilan sosial, politik dan segala permasalahan yang mengusik ketenangan jiwanya ke dalam karya seninya.

Penyebab utama kelahiran karya seni adalah penciptanya sendiri : Sang Seniman. Itulah sebabnya penyelidikan tentang kepribadian dan latar belakang yang membentuk kehidupan sang seniman sangat berguna dijadikan referensi untuk memahami karyanya, terutama mengenai perkembangan moral, mental dan intelektualnya. Seniman sangat terangsang untuk mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karyanya, apabila ia digelisahkan oleh sesuatu yang menggangukannya terus menerus. Sesuatu itu bisa berupa impian-impian yang ingin direngkuhnya, imajinasinya yang liar, kejenuhan atau kemuakan terhadap keadaan dan suasananya, keterasingan, kehampaan dan kesia-siaan hidup yang dirasakannya, ketidakberesan lingkungannya dan lain sebagainya. Setiap seniman memiliki kepekaan sendiri-sendiri di dalam menangkap persoalan hidup yang kelak akan diekspresikan ke dalam karyanya. Rasa ketertarikan terhadap suatu masalah pun pada setiap seniman berbeda-beda, sehingga faham-faham filsafat tertentu akan menjadi acuan bagi seniman tertentu di dalam melahirkan karya seninya.

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang dija-

dikan landasan oleh cukup banyak seniman dan cendekiawan di dalam penerapan pola berpikirnya. Para eksistensialis yang terkemuka adalah Jean Paul Sartre, Martin Heidegger, Albert Camus ( dia sendiri tak mengakui bahwa dirinya penganut eksistensialisme, tetapi para ahli filsafat tetap menggolongkan Albert Camus ke dalam kelompok filsuf eksistensialis ), Karl Jaspers, Gabriel Marcel, Nietzsche, Berdyaev, Paul Ricour, Maurice Merleau-Ponty, Emmanuel Levinas, dan di Indonesia tersebutlah sastrawan Mochtar Lubis, Sitor Situmorang dan Iwan Simatupang yang telah menciptakan karya-karya beraliran eksistensialisme dengan amat menonjol. Memang, di dalam keterasingan manusia berada di tengah kebalauan berbagai persoalan jaman modern ini, agaknya eksistensialisme amat layak mendapat tempat di hati banyak orang.

Drijarkara memberikan wawasannya tentang filsafat eksistensialisme, sebagai berikut :

Dengan meninggalkan etymologi atau asal kata dulu, dengan langsung saja kami katakan, bahwa yang dimaksud dengan eksistensi ialah cara manusia berada di dunia ini. Cara itu hanya khusus bagi manusia. Jadi yang ber-eksistensi itu hanyalah manusia. Jadi ingatilah, eksistensi tidak sama dengan berada, atau lebih baik kita katakan mengada! Akan tetapi tidak tiap-tiap barang itu bereksistensi. Yang bereksistensi itu hanya manusia. Ada dari manusia, atau caranya manusia berada, itulah yang disebut eksistensi.<sup>4</sup>

Prinsip utama eksistensialisme yaitu manusia adalah sebagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. Manusia bereksistensi berarti bahwa manusia pertama-tama mengarahkan diri ke suatu masa depan dan bahwa dengan sadar ia melaku-

<sup>4</sup>Drijarkara, Percikan Filsafat, ( Jakarta : PT. Pembangunan, 1981 ), p. 55.

kan demikian. "Jadi, langkah pertama yang ditempuh eksistensialisme ialah menjadikan manusia pemilik penuh dari keberadaannya dan membebankan pada dia tanggung jawab total atas eksistensinya".<sup>5</sup> Filsafat eksistensialisme bermula dari suatu "kepercayaan filosofis". Kepercayaan ini tidak dimaksudkan sebagai pengganti agama. Filsafat bukanlah ilmu tiruan dan bukan pengganti agama. Kepercayaan filosofis hanya mau mengajak manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Harry Hamersma menerangkan :

Filsafat eksistensialisme itu bukanlah filsafat yang merenungkan kebenaran. Filsafat eksistensialisme itu suatu praksis, yaitu menghayati kebenaran. Artinya : kebenaran cara berpikir manusia dibuktikan melalui tindakannya yang berdasarkan pemikiran itu.<sup>6</sup>

Filsafat senantiasa bekerja dengan berkisar dari krisis ke krisis. Dengan perkataan lain : dia selalu meninjau dirinya terus menerus. Jadi manusia yang berpikir secara filsafat senantiasa meninjau dirinya sendiri. Mengenai ini Beerling mengutarakan :

Manusia menemukan dunia berarti tidak lain dari pada bahwa dia menemukan ujudnya. Bahwa dia menemukan sesama manusia tidak pula berarti lain dari pada bahwa dia menemukan dirinya sendiri. Ada dalam dunia dan ada bersama orang lain.<sup>7</sup>

Sebagai makhluk hidup sepantasnyalah manusia setiap saat menguji dan mengkaji secara cermat kondisi-kondisi eksis-

<sup>5</sup>Bertens, ed., Fenomenologi Eksistensial, ( Jakarta : PT. Gramedia, 1987 ), p. 64.

<sup>6</sup>Harry Hamersma, Filsafat Eksistensi KARL JASPERS, ( Jakarta : PT. Gramedia, 1985 ), p. 9.

<sup>7</sup>Beerling, terj., Filsafat Dewasa Ini, ( Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1966 ), p. 217.

tensinya. Manusia dimaklumkan sebagai makhluk yang terus menerus mencari dirinya.<sup>8</sup>

Manusia terikat pada keturunan dan pada hasil pengaruh kejadian-kejadian dalam hidup yang sudah lewat, tapi dia tahu bahwa hal itu suatu lawan yang harus diatasi di dalam membentuk hari depannya. "Terus menerus kita mengalami peralihan dari kejadian menjadi pengalaman, dari kesadaran obyek menjadi kesadaran diri dan ego yang merdeka ialah inti dari manusia yang hidup".<sup>9</sup>

Demikianlah, di dalam karya sastra yang beraliran eksistensialisme pergulatan manusia melawan dirinya sendiri menjadi pokok bahasan. Pada dasarnya setiap karya seni langsung atau tak langsung pasti berbicara tentang diri manusia, tapi tak semua karya seni dapat dimasukkan dalam aliran eksistensialisme meski sedikit banyak ia dapat menjelaskan eksistensi senimannya. "Kejeniusan si pencipta seni ialah bahwa dengan karyanya ia dapat menggetarkan di dalam jiwa si pembaca atau pendengar irama kebenaran pribadinya sendiri".<sup>10</sup>

Seniman hanya mampu menggetarkan hati penikmat karya seninya apabila di dalam karyanya terdapat suara

<sup>8</sup>Ernst Cassirer, terj., Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esei Tentang Manusia, ( Jakarta : PT. Gramedia, 1987 ), p. 10.

<sup>9</sup>Brouwer, Psikologi Fenomenologis, ( Jakarta : PT. Gramedia, 1983 ), p. 51.

<sup>10</sup>Soedjatmoko, Etika Pembebasan, ( Jakarta : LP3ES, 1985 ), p. 35.

kebenaran. Hal itu hanya terjadi bila si seniman di dalam proses penciptaannya benar-benar menghayati kebenaran yang dirasakannya. "Bukankah seorang sastrawan yang sedang berada dalam proses penciptaan seni itu tidak memiliki kebenaran, melainkan, hanya memiliki kecintaan kepada kebenaran".<sup>11</sup>

Penjelasan tentang prinsip filsafat eksistensialisme di atas, dan penguraian secara ringkas tentang para pemikir eksistensialis beserta gagasan-gagasannya di bawah ini nanti, dimaksudkan untuk mengetahui ke mana dan kepada siapa Iwan Simatupang mengarah.

Friedrich Wilhelm Nietzsche ( 1844 - 1900 ) dan Soren Aabye Kierkegaard ( 1813 - 1855 ) dianggap pelopor filsafat eksistensialisme. Tentu saja dalam hal ini Kierkegaard lebih dahulu muncul dengan gagasan-gagasannya, lalu dibuntuti dari belakang oleh Nietzsche yang lebih mengembangkannya. Sepintas lalu gagasan keduanya sukar diperoleh titik temu-nya, tetapi dalam filsafat Barat mereka masuk satu aliran, yaitu irasionalisme. Kierkegaard seorang individualis sejati, melepaskan diri dari hubungan dengan masyarakatnya dan bermusuhan dengan gereja, sedang Nietzsche juga suka menyendiri dan dengan bangga membuat pernyataan bahwa Tuhan telah mati. Agaknya masa lalu mereka yang penuh dengan ketidakbahagiaan turut membentuk pandangan-pandangan filsafatnya. Kesamaan dari keduanya adalah sama-sama tidak mau membuat sistem untuk filsafatnya, dan sama-sama memperbincangkan

<sup>11</sup>Wiratmo Soekito, Kesusasteraan dan Kekuasaan, ( Jakarta : Yayasan Arus, 1984 ), p. 52.

wujudnya. Nietzsche berpendapat, bahwa kemauan hendak berkuasa, yakni hal mempertahankan diri, itulah yang menjadi dasar hukum di dalam hidup.<sup>12</sup> Kierkegaard berpendapat, bahwa manusia harus merealisasikan eksistensinya dengan mengikat diri secara bebas dan mempraktekkan keyakinannya serta mengisi kemerdekaannya, terus menerus memilih tanpa berhenti, menjadi diri sendiri. Hanya dengan percaya dan yakin dapat melewati hidup ini yang penuh kesangsian dan ketakutan, maka manusia akan menemukan dirinya di hadapan Tuhan.<sup>13</sup>

Eksistensialisme di Jerman disamping dikembangkan Heidegger ( 1889 - 1976 ), juga oleh Karl Jaspers ( 1910 - 1969 ) yang dalam banyak hal mereka tidak sepaham. Pandangan mereka juga banyak perbedaannya dengan Kierkegaard dan Nietzsche. Di Prancis dikembangkan oleh Sartre ( 1905 - 1980 ) yang beraliran eksistensialisme atheis, Gabriel Marcel ( 1889 - 1973 ) yang beraliran eksistensialisme-Kristen, dan Albert Camus ( 1913 - 1960 ) yang beraliran absurdisme yang banyak melawan pendapat Sartre meskipun dahulunya Camus dan Sartre bersahabat akrab.

Memang, para filsuf eksistensialis sangat individual dan sering saling bertentangan, namun mereka dapat dipersatukan berdasarkan beberapa sikap dan keyakinan yang mereka ajarkan bersama. Mereka semuanya menaruh mi-

<sup>12</sup>Hutagalung, Jalan Tak Ada Ujung Mochtar Lubis, (Jakarta : Gunung Agung, 1963 ), p. 55.

<sup>13</sup>Moh. Karnawi Bajuri Farenduany, Kamus Aliran dan Fahaman, ( Surabaya : Indah, 1989 ), p. 30.

nat pada pathos existentiae artinya : penderitaan manusia yang merupakan akibat dari hidupnya yang berada dalam keadaan rumit dan penuh kekacauan. Kehausan untuk mengerti adanya itu, kecenderungan yang kuat untuk menghadapi keadaan manusiawi yang kongkrit, kecurigaan terhadap perumusan abstrak dan teoretis, dan penolakan setiap usaha untuk menciptakan gambaran dunia dengan intelek murni, itu semua merupakan ciri khas gerakan kaum eksistensialis.<sup>14</sup>

Martin Heidegger berpendapat, bahwa manusia berada di dunia ini tidak sendiri, ia berada bersama-sama, maka Dasein manusia ( berada bagi manusia ) ditentukan pula oleh Dasein dari manusia lain, ditentukan oleh Mitsein ( berada bersama ).<sup>15</sup> Bagi Karl Jaspers, dunia yang kita kenal adalah dunia fenomenal, yaitu dunia yang merupakan konstruksi kita. Manusia itu hidup dalam kebebasan, dan kebebasan akan semakin kita sadari apabila kita dihadapkan kepada imperatif-imperatif. Demikian juga tanggapannya tentang Tuhan yang antara lain tampil kepada manusia sebagai sumber imperatif-imperatif. Oleh karena itu, semakin sejati kebebasan seseorang makin kuat kepastiannya tentang Tuhan.<sup>16</sup> Pendapat Gabriel Marcel lain lagi, ia menyusun suatu filsafat komunikasi, di mana ketidakpastian pertama antara aku dan orang-orang lain berubah menjadi suatu filsafat intersubjektifitas

<sup>14</sup>Louis Leahy, Aliran-aliran Besar Ateisme Tinjauan Kritis, ( Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1985 ), p. 58.

<sup>15</sup>Endang Daruni Asdi dan Husnan Aksa, Filsuf-filsuf Dunia Dalam Gambar, ( Yogyakarta : Karya Kencana, 1981 ), p. 108.

<sup>16</sup>Ibid., p. 136.

dan komunikasi antara subyek-subyek, dan hal itu merupakan suatu pernyataan eksistensial sejati. Komunikasi dengan orang lain tampak sebagai realitas yang sama sekali tak dapat diragukan, dan atas dasar itu segala metafisika dapat dibangun. Tegasnya, pemahaman terhadap Tuhan hanya dapat dicapai dengan mencintai orang lain terlebih dahulu.<sup>17</sup>

Paparan yang amat menarik tentang filsafat eksistensialisme datang dari Sartre dan Albert Camus. Inti gagasan Sartre adalah bahwa manusia mengada dengan kesadaran sebagai dirinya sendiri. Manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, apa pun jadinya eksistensinya itu, tiada lain yang bertanggung jawab adalah dirinya sendiri. Sebab dalam membentuk dirinya sendiri itu, manusia mendapat kesempatan untuk tiap kali memilih apa yang baik dan apa yang kurang baik baginya. Setiap pilihan terhadap alternatif-alternatif yang ditemuinya adalah pilihannya sendiri, ia tidak bisa mempersalahkan orang lain, tidak pula bisa menggantungkan keadaannya kepada Tuhan.<sup>18</sup> Dengan penghayatan begitu, maka manusia menghayati eksistensinya sebagai kesendirian mutlak. Setiap manusia adalah subyek, dan orang lain adalah obyek pengamatan semata bagi dirinya. Orang lain sebagai obyek bukan saja menyusup ke dalam subyek, tetapi dengan pandangannya yang diarahkan kepada subyek ia merubah subyek menjadi obyek. Orang lain yang tadi

---

<sup>17</sup>Louis Leahy, op. cit., p. 83.

<sup>18</sup>Fuad Hasan, Berkenalan Dengan Eksistensialisme, ( Jakarta : Pustaka Jaya, 1976 ), p. 103.

tampil sebagai obyek malahan dihayati oleh subyek sebagai subyek pula yang justru hal itu yang mengubah subyek-pertama menjadi obyek. Obyektifikasi ini adalah kejam, oleh karena hal itu menyebabkan dihentikannya subyek-pertama sebagai eksistensi yang bebas. Akhirnya, orang-orang lain adalah neraka.<sup>19</sup> Lain pula titik tolak pemikiran Albert Camus dalam memandang kehidupan, yaitu bahwa dunia ini absurd karena tidak bisa menerangkan kontradiksi-kontradiksi yang ada padanya. Dunia ini irasional karena tidak bisa menerangkan adanya kemalangan, bencana ataupun tujuan hidup manusia. Kematianlah yang merupakan kunci terakhir untuk menilai makna kehidupan manusia.<sup>20</sup>

Karya-karya sastra Iwan Simatupang, menunjukkan keterkaitannya dengan aliran eksistensialisme dapat dilihat dari tema dan wawasannya atas tokoh. Iwan tampak memberikan harga amat tinggi pada individualitas dan kepribadian manusia perseorangan, dan secara tegas menolak hilangnya pribadi manusia dalam kelompok. Tuntutan menjadi diri sendiri, merdeka penuh untuk melakukan pilihan sendiri dan bebas dari pengaruh gerombolan, amat mewarnai pemikiran Iwan yang dituangkan ke dalam karyanya. Dilihat dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa Iwan Simatupang sangat mengarah kepada pemikiran-pemikiran Sartre selaku pengarang eksistensialis. Ciri-ciri lain yang biasa melandasi cara berpikir kaum eksistensialis juga dengan mudah ditemukan

<sup>19</sup>Ibid., p. 110.

<sup>20</sup>Sastrapratedja, ed., Manusia Multidimensinal Sebuah Renungan Filsafat, ( Jakarta : PT. Gramedia, 1983 ), p. 19.

di dalam karya-karya Iwan, misalnya tentang situasi tidak adanya komunikasi, pesimisme menjalani hidup tapi tanpa penyesalan, alienasi ( keterasingan ), nusea ( kemukaan ), kesia-siaan, dan tak ada apa-apa ( nothing ) atau perasaan tak mewarisi dalam hidup sebab hidup hanya untuk menuju mati.

Dalam dunia sastra, kaum eksistensialis juga memberikan sumbangan besar melalui karyanya. Sartre bahkan dianugerahi hadiah Nobel Kesusasteraan, yang kemudian ditolakny mentah-mentah, melalui karya besarnya antara lain Huis Close ( Pintu Tertutup ) dan La Putain Respectueuse ( diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Toto Sudarto Bachtiar berjudul Pelacur ) yang berupa naskah drama. Albert Camus juga mendapat hadiah Nobel Kesusasteraan berkat karya abadinya La Peste ( Sampar ), Caligula, L'Etranger ( Orang Asing ) dan Le Mythe de Sisyphe ( Mitos Sisyphe ). Sedangkan di Indonesia terdapat Chairil Anwar melalui karya puisinya yang berjudul Aku dan Diponegoro, lalu Sitor Situmorang lewat kumpulan puisinya Surat Kertas Hijau yang mencerminkan corak eksistensialisme dengan kuat. Dalam penulisan cerita prosa ditemui juga sastrawan yang melahirkan karya bercorak eksistensialisme, antara lain Mochtar Lubis lewat karyanya berjudul Jalan Tak Ada Ujung dan Iwan Simatupang melalui keempat novelnya, sebuah kumpulan cerita pendeknya dan keempat naskah dramanya.

Uraian panjang lebar di atas, hanyalah penghantar mendekati pokok masalah yang akan dibicarakan, yaitu tentang karya Iwan yang berjudul Petang di Taman. Ada dua ma-

salah di sini, yaitu :

1. Karya Iwan Simatupang tersebut adalah naskah drama dan naskah drama ini bukan naskah drama konvensional, dalam pengertian naskah drama modern seperti yang dikenal di Indonesia selama ini.
2. Naskah drama tersebut sangat sarat dengan pemikiran-pemikiran filsafat eksistensialisme yang dituangkan oleh pengarangnya ke dalam karyanya itu. Bobot filsafat eksistensialisme itu memberikan corak tersendiri bagi naskah drama Petang di Taman.

#### C. Tujuan Penelitian

Pembahasan naskah drama Petang di Taman, sesuai dengan pokok masalah di atas, mengarahkan tujuan penelitian ini kepada dua buah tujuan pokok, yaitu :

1. Memperkenalkan konsep eksistensialisme yang diterapkan di dalam penulisan naskah drama, karena penerapan itu menimbulkan efek pada bentuk struktur instrinsik karya itu yang akan membedakannya dengan bentuk struktur instrinsik naskah drama konvensional.
2. Efek perubahan akibat penerapan filsafat eksistensialisme ke dalam naskah drama itu akan diperkenalkan, karena hal itu akan menimbulkan efek pada sistem pementasannya.

Di samping dua tujuan pokok di atas, penelitian ini juga sebagai upaya menempatkan naskah drama tersebut pada kedudukan penting sebagaimana novelnya, sebab kualitas naskah drama Iwan amat memenuhi syarat sebagai karya sastra untuk diperbincangkan demi memperkaya apresiasi

para peminat sastra dan teater. Gagasan-gagasannya yang terkandung di dalam kemungkinan ungkapan teatrikalnya pun amat perlu diperhatikan para kreator teater sebagai suatu tawaran nilai baru, sehingga terbuka kesadaran baru akan eksistensi dan keterkaitan suatu karya sastra atau teater terhadap nilai-nilai hidup yang menyertai lajunya zaman.

### C. PENELITIAN PENDAHULUAN

Setiap pemunculan atau kelahiran sudah pasti mendapatkan sambutan dan tanggapan, entah positif entah negatif. Apalagi bila kelahiran dan pemunculan itu dinilai istimewa dan mampu menumbuhkan suasana baru. Kelahiran karya-karya Iwan Simatupang memang istimewa, terutama novelnya. Istimewa buat jamannya, buat masyarakatnya dan buat tradisi penulisan sastra generasinya.

Iwan adalah penulis unik, banyak mengandung kontradiksi dan kompleksitas. Dalam menulis mengejar kepadatan kalimat, dan ini keistimewaannya yang khas. Dengan tiga atau empat kalimat saja ia mampu hampir lengkap menggambarkan identitas seseorang dan situasinya. Di samping itu, Iwan juga pengejar irama keindahan yang disiplin, dan teliti. Menurut Sides Sudyarto, beratus-ratus kalimat yang ditulisnya sendiri dirombaknya sendiri, berkali-kali dan terus menerus demi tercapainya irama yang dirasanya sudah sesuai.<sup>21</sup>

<sup>21</sup>Korrie Layun Rampan, ed., Iwan Simatupang Pembaharu Sastra Indonesia, ( Jakarta : Yayasan Arus, 1985 ), p. 87.

Telah banyak kritikus sastra mengakui kebaruaran karya-karya Iwan, terutama pada novelnya, dianggap menunjukkan bidang garapan baru dan membawa angin segar bagi dunia sastra Indonesia. Tanggapan mereka itu ada yang diwujudkan dalam penerbitan buku, skripsi para calon sarjana sastra, tulisan di mass media, atau makalah untuk seminar sastra. Para penanggap itu antara lain : Wing Kardjo yang menyoroti dunia kejiwaan manusia sebagai sesuatu yang unik dan penuh kontradiksi, yang berhasil dicerminkan Iwan di dalam novelnya,<sup>22</sup> dan Umar Junus menanggapi tentang persoalan pandangan dunia Iwan yang disiratkan dalam novel Kering dan tinjauannya dilakukan melalui eksistensi sang tokoh yang tidak pernah menyerah terhadap kegagalan-kegagalannya.<sup>23</sup> Menarik pula tanggapan H.B. Jassin mengenai kesanggupan Iwan di dalam melukiskan secara jernih jalan pikiran para tokohnya dan penghayatan metafisisnya atas kehidupan,<sup>24</sup> dan Y.B. Manguwijaya memberikan pujian atas keberhasilan Iwan melukiskan dunia gelandangan serta kelihaiannya Iwan melukiskan alam bawah sadar manusia secara cermat.<sup>25</sup>

<sup>22</sup>Wing Kardjo, Roman Batin Iwan : Merahnya Merah, ( Jakarta : Budaja Djaja, April 1969 ), p. 242.

<sup>23</sup>Umar Junus, Mitos dan Komunikasi, ( Jakarta : Sinar Harapan, 1981 ), p. 61.

<sup>24</sup>Jassin, Pengarang Indonesia dan Dunianya, ( Jakarta : PT. Gramedia, 1983 ), p. 49.

<sup>25</sup>Manguwijaya, Sastra dan Religiositas, ( Yogyakarta : Kanisius, 1988 ), p. 140.

Namun dari sekian banyak penanggap karya Iwan Simatupang, hanya ada sedikit orang yang membicarakan secara khusus naskah-naskah drama Iwan. Tercatat Nur Anggraeni Sumardi menulis Fungsi Puitik Alur Dalam Komedi Sebak Petang di Taman Karya Iwan Simatupang<sup>26</sup> dan Korrie Layun Rampan menulis "Taman" Iwan Simatupang.<sup>27</sup> Di dalam tulisannya, Nur Anggraeni Sumardi membahas tentang struktur alur dan irama, rangkaian kejadian, konflik dan ironi yang terdapat dalam Petang di Taman, sekaligus juga disinggung aspek teatral atau kemungkinan-kemungkinan pementasannya. Sementara Korrie Layun Rampan membahas problema kefilsafatan para tokoh Petang di Taman di dalam menghadapi situasi dan kondisinya, dan filsafat eksistensialisme menjadi titik tolak dalam memandang dan menilai setiap tindakan para tokoh tersebut. Baik tulisan Anggraeni maupun Korrie tadi, pernah diikutkan dalam Sayembara Mengarang Esei Mengenang 10 Tahun Wafat Sastrawan Iwan Simatupang, yang diselenggarakan oleh BKKNI DKI Jakarta Raya pada tahun 1980.

Tinjauan tentang karya-karya sastra Indonesia dari segi eksistensialisme, yang dilakukan secara akurat, telah dilakukan para ahli sastra. B. Rangkuti pernah menelaah karya-karya Sitor Situmorang, Subagyo Sastrowardoyo mem-

<sup>26</sup>Korrie Layun Rampan, ed., op. cit., p. 56.

<sup>27</sup>Ibid., p. 79.

bicarakan kepenyairan Sitor Situmorang pula dengan judul Manusia Terasing di Balik Simbolisme Sitor yang lalu dimasukkan ke dalam antologi esainya : Sosok Pribadi Dalam Sajak, diterbitkan Pustaka Jaya tahun 1980. M.S. Hutagalung mengupas Djalan Tak Ada Ujung Mochtar Lubis yang diterbitkan oleh PT. Gunung Agung tahun 1963, dan buku ini sering dijadikan panutan oleh para calon sarjana sastra yang hendak mengupas suatu karya sastra.

Tentang Chairil Anwar, telah pula ditinjau oleh Arief Budiman, diterbitkan dalam bentuk buku oleh Pustaka Jaya tahun 1976 dengan judul Chairil Anwar : Sebuah Pertemuan. Tinjauan Arief Budiman sudah tentu amat memikat mengingat latar belakangnya selaku psikolog dan sosiolog. Membaca buku itu serasa berhadapan langsung dengan sosok Chairil Anwar sendiri, dan lorong-lorong kejiwaan Chairil Anwar dapat diteropong dengan jelas.

Penelitian tentang karya Iwan Simatupang secara akurat telah dilakukan Dami N. Toda dan Faruk HT. Hasil penelitian Dami N. Toda telah diterbitkan dalam bentuk buku dan diedarkan secara luas oleh Pustaka Jaya tahun 1980, dengan judul Novel Baru Iwan Simatupang. Penelitian Faruk HT. dilakukan untuk kepentingan ujian penulisan skripsi tingkat sarjana di Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, tahun 1981, dengan judul Novel-novel Iwan Simatupang Tinjauan Strukturalisme Genetik. Melihat dari judulnya, tinjauan kedua peneliti di atas sudah jelas membatasi diri pada novel-novel Iwan saja. Para apresian sastra pasti sangat menantikan hasil-hasil penelitian atas karya-karya Iwan lainnya, terutama yang berbentuk naskah drama atau puisi.

#### D. LANDASAN TEORI

Karya sastra sebagai seni kebahasaan terbangun dalam struktur yang membentuk dunia imajinasi, dunia fiktif, ialah dunia yang diciptakan sang pengarang, dan bukan dunia nyata meskipun mencerminkan dunia nyata. Untuk memahami karya Iwan Simatupang, Petang di Taman, pembahasan ini bertitik tolak dari struktur yang membangun karya tersebut. Strukturalisme sebagai sebuah gagasan tentang sistem yang memiliki wujud yang lengkap, memusat pada dirinya sendiri, dan melakukan transformasi. Dalam meninjau sebuah karya sastra, unsur-unsur di dalamnya tidak berdiri sendiri-sendiri dalam menentukan makna. Semua unsur dari struktur itu dipandang saling memiliki keterkaitan yang membentuk suatu kesatuan, keseluruhan, kebulatan makna dan koherensi instrinsik.<sup>28</sup> Unsur-unsur itu saling berkoherensi, membentuk seperangkat hukum instrinsik yang menentukan hakekat unsur-unsur itu sendiri. Mengatur dirinya sendiri berarti bahwa sebagai sebuah struktur, pemahaman karya sastra tidak mutlak memerlukan pertolongan sesuatu yang ada di luarnya. Transformasi berarti bahwa struktur itu tidak statis, melainkan dinamis. Struktur tidak hanya tersusun, tetapi juga menyusun.<sup>29</sup> Petang di Taman sebagai sebuah karya sastra ber-

<sup>28</sup> Teeuw, Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra, ( Jakarta : Pustaka Jaya, 1984 ), p. 124.

<sup>29</sup> Sri Widati Pradopo, Siti Soendari Maharto, Ratna Indriani Hariyono, Faruk H.T., Humor Dalam Sastra Jawa Modern, ( Yogyakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985 ), p. 10.

jenis drama mempunyai struktur instrinsik yang berbeda dengan novel atau karya prosa lainnya. Struktur sebuah drama sebagai karya sastra dapat saja mengalami pergeseran di dalam pementasannya, sehingga struktur karya sastra itu berubah dalam pementasannya. Terjadinya pergeseran struktur itu disebabkan oleh interpretasi sutradara setelah mengkonfrontasikan dirinya dengan naskah drama yang bersangkutan, dan hasil interpretasi itu masih harus diolah atau diselaraskan dengan bahan-bahan yang dimiliki oleh sutradara ( kemampuan tehnik panggung, kualitas para pemain dan pekerja artistik lainnya, kondisi gedung dan dana yang tersedia dan lain-lainnya ) di dalam mewujudkan karyanya.

Petang di Taman sebagai karya sastra juga tersusun oleh suatu sistem tanda ( semiotik ). Semiotik itu ada dalam struktur, dan hanya bisa dilihat dalam kerangka struktur itu. Sistem tanda memuat suatu pemaknaan. Bahasa sebelum dipakai oleh penulis sudah merupakan sistem tanda, sistem semiotik ; setiap tanda, unsur bahasa itu mempunyai arti tertentu.<sup>30</sup> Sistem semiotiklah yang memuat filsafat eksistensialisme , yang terdapat dalam naskah drama Petang di Taman.

Jadi landasan teori yang digunakan di dalam pembahasan ini adalah strukturalisme semiotik. Sangat perlu pula

---

<sup>30</sup>Teeuw, op. cit., p. 96.

dijadikan pegangan, bahwa drama sebagai karya sastra sebenarnya merupakan naskah pra-lakon, ia belum sempurna sebab naskah drama ditulis untuk dipentaskan.<sup>31</sup>

Naskah drama bukan untuk dibaca seperti membaca novel atau puisi. Novel atau puisi diciptakan untuk dibaca atau dinikmati secara individual, sedangkan drama untuk dinikmati secara kolektif.

#### E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang berupa pembahasan naskah drama Petang di Taman, mengingat tidak hanya pada struktur intrinsiknya, tetapi juga pada struktur makna yang mengendap, maka untuk mendekatinya dilakukan dengan dua macam metode pendekatan. Metode pendekatan yang pertama adalah metode pendekatan obyektif, yang digunakan untuk membahas struktur instrinsik, yaitu plot, setting, penokohan, genre dan aliran, tema. Pendekatan obyektif mempunyai dua kelemahan, yaitu menghapuskan sejarah karya sastra dan melepaskan karya sastra dengan latar sosial sebagai dasar tolak budayanya.<sup>32</sup> Padahal untuk menjelaskan sebuah karya Iwan Simatupang perlu menyinggung karya Iwan lainnya dan juga kesejarahannya bersama pengarang lain yang sezaman, di samping aspek kepengarangannya sehubungan dengan bobot filsafat yang terdapat dalam karya tersebut, maka metode pendekatan ekspresif juga digunakan sebagai metode pendekatan kedua.

<sup>31</sup> Boen S. Oemarjati, Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia, ( Jakarta : PT. Gunung Agung, 1971 ), p. 60.

<sup>32</sup> Teeuw, op. cit., p. 139.

## F. SISTEMATIKA PENYAJIAN

Bab I : Pendahuluan. Di sini dikemukakan latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian dan metode penelitian serta sistematika penyajian dalam menuliskan hasil penelitian. Sudah tentu dilakukan penjelasan-penjelasan pada masing-masing persoalan.

Bab II : Iwan Simatupang dan Pandangan Seninya. Di sini dikemukakan riwayat singkat Iwan Simatupang, pandangan-pandangannya tentang seni yang mendasari kelahiran karya-karyanya, dan sejumlah karya sastra dan esei yang dihasilkannya.

Bab III : Analisis Struktur Naskah. Di sini dilakukan analisis atas plot dan setting, tokoh, tema dan masalah, yang melekat pada naskah drama Petang di Taman. Analisis dilakukan bertolak pada landasan teori sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

Bab IV : Genre dan Aliran. Di sini dilakukan penelaahan mengenai genre dan aliran yang terdapat dalam naskah Petang di Taman.

Bab V : Kesimpulan dan Saran. Di sini dikemukakan suatu kesimpulan atas hasil penelitian secara keseluruhan, dan kemudian diajukan berbagai saran yang ditujukan kepada berbagai pihak seperti para pekerja teater, pengamat sastra dan penerbit.

Demi kelengkapan hasil penelitian, akan disertakan lampiran berupa daftar pustaka yang dijadikan acuan oleh penulis, naskah drama Petang di Taman, dan riwayat penulis.